

***ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DAN MITIGASI FINANCIAL DISTRESS:
BUKTI KEBERLANJUTAN BISNIS PERUSAHAAN***

Ahmad Bebin Najmuddin¹⁾, Ayu Sarah Sulistyawati²⁾
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Nasional Karangturi
ahmad.bebin@unkartur.ac.id¹⁾

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of profitability and operating capacity on financial distress, with environmental disclosure serving as a moderating variable. The study focuses on non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024. A quantitative method was employed using the PLS-SEM approach, including both internal and external construct model testing. The findings reveal that both profitability and operating capacity negatively influence financial distress. Additionally, environmental disclosure significantly moderates the relationship between profitability and financial distress, but does not moderate the link between operating capacity and financial distress. These results highlight the role of environmental disclosure as an aspect of corporate social responsibility that can enhance a company's financial stability and mitigate the risk of financial distress.

Keywords: *environmental disclosure, financial distress, profitabilitas, operating capacity.*

1. PENDAHULUAN

Tingkat persaingan antar perusahaan memicu terjadinya perubahan besar dalam dinamika sektor ekonomi. Setiap entitas bisnis terdorong untuk melakukan inovasi dan pengembangan berkelanjutan guna meningkatkan daya saing. Upaya tersebut dilakukan dengan harapan dapat memperoleh keuntungan yang lebih optimal (Dirman, 2021). Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu aspek penting yang menjadi perhatian utama investor dalam membuat keputusan investasi. Konsistensi dalam peningkatan laba menunjukkan prospek bisnis yang menjanjikan, sehingga berpotensi meningkatkan ketertarikan investor (Mukhtaruddin et al., 2019).

Struktur keuangan yang tidak sehat dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Kondisi tersebut membuat manajemen cenderung terdorong untuk mengambil keputusan dengan tingkat risiko yang tinggi demi mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan (Wu et al., 2020). Permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan risiko yang tidak terduga, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kondisi kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya terjadi saat perusahaan tidak dapat memenuhi tanggung jawab keuangannya, seperti membayar utang, bunga, menghadapi keterbatasan modal, serta mengalami kerugian keuangan yang berlangsung terus-menerus (Gandi et al., 2020).

Kondisi *financial distress* telah dialami oleh perusahaan ketika menghadapi permasalahan keuangan yang cukup serius. Salah satu perusahaan yang mengalami kondisi tersebut dari Merck Sharp Dhome Pharma mencatat penurunan penjualan bersih sebesar 16,5% dibandingkan tahun sebelumnya. PT Merck Tbk (SCPI) mengalami penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp. 112,65 miliar. Kondisi keuangan yang tertekan menyebabkan perusahaan tidak dapat membagikan dividen, hal ini disebabkan oleh tingginya saldo utang yang dimanfaatkan untuk mendanai aktivitas operasional dan investasi bisnis (cnbcindonesia.com, 2022).

Manajemen dituntut untuk mengelola keuangan secara transparan demi menjamin akuntabilitas. Laporan keuangan disusun sebagai media penyampaian informasi yang relevan bagi seluruh pemangku kepentingan. Potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham sering kali muncul akibat adanya asimetri informasi yang menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. (Jensen & Meckling, 1976).

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan oleh manajemen. Pemanfaatan aset yang optimal akan berkontribusi pada peningkatan keuntungan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan rasio kinerja keuangan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk menghindari permasalahan keuangan (Purwaningsih & Safitri, 2022).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa adanya pengaruh negatif dari profitabilitas dengan kondisi *financial distress*. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas, yang dihasilkan dari peningkatan penjualan melalui aktivitas operasional perusahaan, berkontribusi pada perolehan laba yang lebih tinggi. Peningkatan rasio profitabilitas tersebut mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat, sehingga perusahaan cenderung mampu menghindari risiko terjadinya *financial distress* (Samsul Arifin et al., 2021; Septiani et al., 2021; Jannah & Meini, 2022).

Operating capacity merefleksikan efektivitas pemanfaatan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Tingkat rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan output yang berkontribusi terhadap perolehan laba (Susilowati & Fadlillah, 2019).

Literatur temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari *operating capacity* dengan kondisi *financial distress*. Pengaruh negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio aktivitas, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan penjualan ini akan berdampak pada perolehan laba yang lebih besar. Efisiensi dalam perputaran aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas manajerial yang baik dalam pengelolaan sumber daya, sehingga mampu menurunkan potensi terjadinya *financial distress* (Kusumawati & Birnanitta, 2020; Maronrong et al., 2022).

Penelitian ini membuat konstruk yang berbeda dari riset sebelumnya dengan menambahkan *environmental disclosure* sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan kapasitas operasional yang tinggi namun disertai dengan *environmental disclosure* yang baik, cenderung mampu memperkuat persepsi positif dari para pemangku kepentingan. Transparansi dalam pengungkapan aktivitas lingkungan mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, yang tidak hanya meningkatkan reputasi tetapi juga dapat memperkuat ketahanan perusahaan terhadap tekanan finansial. *Environmental disclosure* berpotensi menurunkan risiko *financial distress* melalui peningkatan nilai perusahaan dan kepercayaan publik (Al Kurdi et al., 2024).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂ : *Operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₃ : *Environmental disclosure* memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress*.

H₄ : *Environmental disclosure* memoderasi hubungan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada pengujian secara empiris dari kerangka konseptual dengan penjelasan teori yang sudah ada. Penelitian dengan fokus pada perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2020-2024. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria khusus yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan industri <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI antara tahun 2020-2024.	129
Perusahaan industri <i>consumer non-cyclicals</i> yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2020-2024 secara lengkap dan berturut-turut.	(65)
Perusahaan industri <i>consumer non-cyclicals</i> yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(2)
Total perusahaan	62
Unit analisis data	310

Riset ini mendefinisikan variabel penelitian dalam operasional variabel. Pengukuran *financial distress* (FD) dengan Altman Z-Score yang sangat tepat untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* ketika nilai Z-Score < 2.6 akan diberikan nilai 1, jika Z-Score > 2.6 tidak terindikasi mengalami *financial distress* diberikan nilai 0. Formula yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Altman Z-Score} = 6,56.X1 + 3,26.X2 + 6,72.X3 + 1,054.X4$$

Keterangan :

X1 = *Working capital/Total assets*

X2 = *Retained earnings/Total assets*

X3 = *Earning before interest and tax/Total assets*

X4 = *Book Value of Equity/Book Value of Debt*

Variabel independen yang terdiri dari rasio keuangan berupa profitabilitas (ROA) yang diukur dari laba bersih yang dimiliki perusahaan dengan total aset selama satu periode pembukuan (Muntahanah et al., 2021). Rasio *operating capacity* (OC) diukur penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan (Octaviani & Abbas, 2020).

Riset ini juga menggunakan moderasi dalam kerangka konstruk yang dapat memperkuat hubungan klausul. *Environmental disclosure* diproyeksikan dengan menggunakan GRI Standar 2016 pada skor lingkungan (Trisnadewi & Amlayasa, 2020). Formula yang digunakan sebagai berikut:

$$RD = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\text{Skor Lingkungan GRI 2016}}$$

Analisis data pada penelitian ini guna untuk mengukur pengaruh antara variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan WarpPLS 6.0 sebagai alat analisisnya. Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) metode alternatif untuk model persamaan structural (Structural Equation Modeling) dengan model formatif dengan pengujian inner dan outer model (Ghozali, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari proses pengumpulan dan pemrosesan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Penggambaran distribusi data penelitian yang memuat nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi dari variabel penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std. Dev	Variance	Skewness	Kurtosis
ROA	310	0.049	-0.583	3.428	0.234	0.055	9.846	140.847
OC	310	1.276	0.024	12.457	1.115	1.244	3.874	32.178

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std. Dev	Variance	Skewness	Kurtosis
FD	310	0.070	0	1	0.257	0.066	3.358	9.337
ED	310	0.067	0.011	0.099	0.018	0.000	-0.290	-0.585

Sumber: Hasil olah data WarpPLS 7.0 2025

Berdasarkan tabel 2 yang menampilkan distribusi data menjelaskan bahwa nilai rata-rata rasio ROA 0.049, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup baik dengan indikator kesehatan keuangan sebesar 4.9% atau setara 5%. Nilai minimum pada elemen OC masih kecil hanya 0.024. Nilai FD dengan mean sebesar 0.07 lebih kecil dari standar deviasi 0.257, hal ini mengidentifikasi bahwa bahwa varians data dari variabel dependen dalam penelitian ini kurang stabil, sehingga data bersifat heterogen dengan tingkat variasi yang tinggi. Nilai ED pada data penelitian dengan nilai mean 0.067, hal ini mengidentifikasi sudah banyak perusahaan yang bergerak untuk mengungkapkan dampak dari aktivitas operasional pada lingkungan.

Tabel 3. Inner dan Outer Model

Criteria	Rule of Thumb	Result	Identification
Average Path Coefficient (APC)	P-value ≤ 0.05	0.001	Model fit
Average R-Square (ARS)	P-value ≤ 0.05	0.002	Model fit
Average Adjusted R-Squared (AARS)	P-value ≤ 0.05	0.040	Model fit
Average Block VIF (AVIF)	Acceptable if ≤ 5 ; Ideally $\leq 3,3$	0.004	Model fit
Average Full Collinearity (AFVIF)	Acceptable if ≤ 5 ; Ideally $\leq 3,3$	3.247	Model fit
Goodness Tenenhaus (GoF)	Small $\geq 0,1$; Medium ≥ 0.25 ; Large > 0.36	0.385	Large
Sympson's Paradox Ratio (SPR)	Acceptable if ≥ 0.7 ; Ideally = 1	1.000	Model fit
R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	Acceptable if ≥ 0.9 ; Ideally = 1	1.000	Model fit
Statistical Suppression Ratio (SSR)	Acceptable if ≥ 0.7	0.870	Model fit
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	Acceptable if ≥ 0.7	1.000	Model fit
R-Square coefficients Latens		0.148	
Adjusted R-squared coefficients Latens		0.137	
Q-squared coefficients Latens		0.175	
R-Square coefficients Moderation		0.410	

Sumber: Hasil olah data WarpPLS 7.0 2025

Evaluasi outer model dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah pengukuran formatif good governance layak atau tidak. Koefisien *outer loading* dari nilai AVIF dan AFVIF yang ditentukan yaitu sebesar 0,70 model fit baik. Hal ini berarti pengukuran pada setiap variabel dapat dinyatakan valid. Penilaian reliabilitas dan validitas suatu model adalah dengan mengevaluasi discriminant validity yang dinilai dengan melihat nilai *cross loading*. Tabel 3 menunjukkan bahwa semua konstruk laten memprediksi indikator lebih baik dibandingkan pada konstruk lain sehingga pengukuran model formatif disimpulkan layak untuk digunakan.

Analisis model structural seberapa baik sebuah model untuk menjelaskan hubungan antar variabel (model fit and quality). Komposisi yang ditunjukkan pada tabel 3. Sudah memenuhi model fit. R-square setelah moderasi dari penelitian sebesar 0,410 atau 41% yang berarti *financial distress* yang dijelaskan oleh variabel dari variabel independen dan moderasi adalah sebesar 41%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini.

Table 4. Uji Hipotesis

Hypotheses	Path Coefficient	P-Value	Analisis Hipotesis
ROA \rightarrow FD	-0.589	0.001*	H ₁ Diterima
OC \rightarrow FD	-0.085	0.064***	H ₂ Diterima
ED*ROA \rightarrow FD	-0.555	0.001*	H ₃ Diterima
ED*OC \rightarrow FD	0.024	0.337	H ₄ Ditolak

*Tingkat sig. 1% **Tingkat sig. 5% ***Tingkat sig. 10%

Sumber: Hasil olah data WarpPLS 7.0 2025

Merujuk pada tabel 4. atas pengujian hipotesis hubungan langsung dan moderasi dalam konstruk penelitian. Hasil nilai coef. -0.589 dengan nilai P-value 0.001, diterima pada tingkat signifikansi kurang dari 1% pada hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan *financial distress*. Hal ini mengidentifikasi bahwa adanya pengaruh negatif dari profitabilitas pada kondisi *financial distress* perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat, sehingga tidak menghadapi permasalahan keuangan yang signifikan. Tingginya rasio ROA yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan berkontribusi terhadap penurunan risiko terjadinya *financial distress* (Oktaviani & Lisiantara, 2022; Sapitri & Abbas, 2024).

Hasil penelitian ini memberikan bukti yang cukup kuat mengenai adanya hubungan antara profitabilitas dan *financial distress*, yang mendukung pandangan teori agensi oleh Jensen, M. & Meckling (1976) bahwa tingginya rasio profitabilitas mampu mereduksi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen terdorong untuk merancang strategi yang dapat meningkatkan profitabilitas melalui aktivitas operasional perusahaan. Situasi ini memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, di mana pemegang saham memperoleh imbal hasil yang tinggi atas investasinya seiring dengan tingkat profitabilitas yang berhasil dicapai oleh perusahaan (Akmaludin & Sembiring, 2024).

Pengujian hipotesis hubungan langsung *operating capacity* dengan kondisi *financial distress* perusahaan memiliki nilai coef. -0.589 dengan nilai P-value 0.064, diterima pada tingkat signifikansi kurang dari 10%. Hal ini terbukti bahwa adanya pengaruh negatif dari *operating capacity* pada *financial distress*. Perusahaan dituntut untuk mampu mengoptimalkan perputaran aset dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Tingginya tingkat perputaran aset mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Ini menandakan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara produktif dan efisien, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja operasional serta mendukung tercapainya tujuan keuangan perusahaan secara menyeluruh (Ramadhani & Nisa, 2019; Maronrong et al., 2022).

Penelitian mampu dijelaskan menggunakan teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa pengelolaan *operating capacity* yang optimal oleh pihak manajemen dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko *financial distress*. Efektivitas kinerja perputaran aset mencerminkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang kompeten dalam mengelola aset yang dimiliki. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya perusahaan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aktivitas operasional, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan kondisi *financial distress* untuk keberlanjutan bisnis (Kusumawati & Birnanitta, 2020).

Hubungan moderasi menunjukkan bahwa *environmental disclosure* mampu memoderasi hubungan profitabilitas dengan *financial distress*, dengan coef. -0.555 dengan nilai P-value 0.001, sedangkan hasil hubungan *environmental disclosure* tidak mampu memoderasi *operating capacity* pada *financial distress*. Perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan didukung oleh *environmental disclosure* yang transparan dan akuntabel, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Transparansi dalam pengungkapan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. *Environmental disclosure* berperan sebagai mekanisme non-keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memperkuat ketahanan terhadap tekanan finansial, sehingga mampu memitigasi risiko *financial distress* secara lebih efektif (Secinaro et al., 2020; Al Kurdi et al., 2024). Hasil hubungan *Environmental disclosure* tidak mampu memoderasi *operating capacity* pada *financial distress*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif pada profitabilitas dengan *financial distress*. Semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah risiko tekanan keuangan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari operasional yang

efisien. adanya hubungan negatif pada *operating capacity* pada *financial distress*. Efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan berperan penting dalam menjaga kondisi keuangan perusahaan. Tingginya perputaran aset mencerminkan kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola sumber daya dan mengurangi risiko kesulitan keuangan.

Environmental disclosure terbukti memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *financial distress*. Hal ini menandakan bahwa keterbukaan perusahaan dalam tanggung jawab lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan, serta memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal. Perusahaan perlu memperkuat pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai standar GRI, karena hal ini terbukti memperkuat ketahanan keuangan dan meningkatkan citra positif di mata pemangku kepentingan. Penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel kontrol lain seperti leverage, likuiditas dan tata kelola perusahaan. yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress*. Pengujian dapat diperluas ke sektor industri lainnya untuk meningkatkan generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaludin, M. D. P., & Sembiring, F. M. (2024). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Tambang Batu Bara Pada Tahun 2016-2022 Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5863–5878.
- Al Kurdi, A., Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2024). The mediating role of carbon emissions in the relationship between the board attributes and ESG performance: European evidence. *EuroMed Journal of Business*, 19(4), 1450–2194. <https://doi.org/10.1108/EMJB-08-2022-0144>
- Dirman, A. (2021). Analysis of Financial Performance and Intellectual Capital on Financial Distress of Go Public Property Companies in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 24(5), 171–180. <https://seajbel.com/wp-content/uploads/2021/10/SEAJBEL24.ISU-5-828.pdf>
- Gandi, S., Damayanti, & Supriyanto. (2020). Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 3, 1–10.
- Ghozali, I. (2016). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0 Third Edition (3rd ed)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, A. (2022). *Terkuak, Ternyata Ini Alasan SCPI Jorjoran Bagi Dividen!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221117090033-17-388831/terkuak-ternyata-ini-alasan-scpj-jorjoran-bagi-dividen>
- Jannah, M., & Meini, Z. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, dan Arogansi Terhadap Financial Statement Fraud. *AkunNas*, 19(2), 4.
- Jensen, M., C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusumawati, R., & Birnanitta, R. (2020). Financial Distress dan Variabel Yang Mempengaruhinya. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jmb.v13i1.9624>

- Maronrong, R., Suriawinata, I. S., & Septiliana, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity dan Corporate Governance terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel di BEI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 91–103. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.743>
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>
- Mukhtaruddin, M., Ubaidillah, U., Dewi, K., Hakiki, A., & Nopriyanto, N. (2019). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Firm Value, and Financial Performance as Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.28992/ijssam.v3i1.74>
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S. (2021). Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen Dan Sains*, 6(2), 311–314. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.277>
- Octaviani, B., & Abbas, D. S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Operating Capacity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2018). *J-Mabisya*, 1, 111–133. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/j-mabisya/article/view/363>
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Ramadhani, A. L., & Nisa, K. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1883>
- Samsul Arifin, D., Masud, A., Kalsum, U., & Makkulau, A. R. (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Business and Social Science Research*, 2(6), 11–17. <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v2n6p2>
- Sapitri, R. E., & Abbas, D. S. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Inventory Turnover dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 31–39.
- Secinaro, S., Brescia, V., Calandra, D., & Saiti, B. (2020). Impact of climate change mitigation policies on corporate financial performance: Evidence-based on European publicly listed firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(6), 2491–2501. <https://doi.org/10.1002/csr.1971>
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei the Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress in the Consumption Industry Sector Listed on. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111. www.idx.com

- Trisnadewi, A. E., & Amlayasa, B. (2020). Corporate Values: the Role of Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership and Profitability in Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(7), 279–287. www.ajhssr.com
- Wu, L., Shao, Z., Yang, C., Ding, T., & Zhang, W. (2020). The impact of CSR and financial distress on financial performance-evidence from chinese listed companies of the manufacturing industry. *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/SU12176799>